

## **PENGUNAAN METODE SAS (STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK) DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN**

Husnul Khotimah<sup>1</sup>, Hary Soedarto Harjono<sup>2</sup>, Hadiyanto<sup>3</sup>

Program Magister Pendidikan Dasar, Universitas Jambi, Indonesia<sup>123</sup>

husnulht47@gmail.com<sup>1</sup>, hary.soedarto@unja.ac.id<sup>2</sup>, hadi\_tesI05@yahoo.com<sup>3</sup>

Correspondence Author : husnulht47@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan melalui penggunaan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dan meningkatkan hasil proses peningkatan keterampilan membaca permulaan melalui penggunaan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) siswa kelas I SDN No.38/II Pauh Agung. Peningkatan proses dan hasil pembelajaran membaca permulaan melalui penggunaan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dilakukan melalui penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan berkolaborasi dengan guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) pada materi kelingkungan sehat, bersih dan asri mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi pada pra siklus diketahui bahwa tingkat hasil belajar membaca pada tema lingkungan bersih, sehat, dan asri masih dibawah rata-rata atau rendah yaitu 65,7% masih belum mencapai KKM yang ditentukan oleh Sekolah. Nilai rata-rata tersebut harus mencapai 70 atau lebih dari 70, pada Siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas pada siklus II sebesar 66,0 lebih besar dari siklus I yang hanya 65,3 dan juga persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 65,7% lebih besar dari siklus I yang hanya 65,3 hal ini dapat diketahui dari hasil nilai tiap siswa mengalami ketuntasan sesuai dengan KKM yang telah ditentukan yaitu 70.

Kata Kunci: Metode SAS, membaca permulaan

## ***THE USE OF THE SAS (SYNTHETIC ANALYTICAL STRUCTURAL) METHOD IN BEGINNING READING LEARNING***

### **ABSTRACT**

*This research aims to improve the process of implementing initial reading learning through the use of Synthetic Analytical Structural methods (SAS) and improve the results of the process of improving startup reading skills through the use of Synthetic Analytical Structural methods (SAS) students of grade I SDN No.38/II Pauh Agung. Improvement of process and initial reading learning outcomes through the use of Synthetic Analytical Structural methods (SAS) is done through classroom action research with a qualitative approach. Classroom action research conducted in collaboration with classroom teachers. The results showed that the application of Synthetic Analytical Structural Methods (SAS) to healthy, clean and beautiful environment materials was able to improve students' initial reading skills. This can be*

*known from the results of observations in the pre-cycle it is known that the level of reading learning outcomes on the theme of a clean, healthy, and beautiful environment is still below average or low which is 65.7% still has not reached the KKM determined by the School. The average score must reach 70 or more than 70, in Cycle II obtained a grade point average in cycle II of 66.0 greater than cycle I which is only 65.3 and also the percentage of student learning completion of 65.7% greater than cycle I which only 65.3 this can be known from the results of the grades of each student experiencing completion in accordance with the KKM that has been determined, namely 70*

*Keywords: SAS method, pre-reading*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan kesiapan baca-tulis-berhitung anak-anak juga berkaitan dengan perkembangan penguasaan bahasa mereka. Proses belajar atau penguasaan bahasa anak-anak berlangsung secara terus menerus, interaktif, dan bermakna yang diperoleh dari lingkungannya. Salah satu konsep yang banyak disepakati oleh para ahli pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) adalah konsep tentang kesiapan belajar membaca menulis (*emergent literacy*). Para ahli mengemukakan bahwa ada masa atau periode yang di dalamnya anak-anak perlu menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan berkaitan dengan baca-tulis-berhitung sebelum mereka belajar membaca menulis secara konvensional (Abbas, 2006:6).

Pengetahuan tersebut menyangkut konsep-konsep yang terdapat di dalam bacaan, tentang bentuk kata-kata, ungkapan, maupun struktur kalimat. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran lainnya. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis lainnya. Akibatnya, kemajuan belajar anak juga lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca. Pembelajaran membaca di SD dilaksanakan di kelas rendah yang dikenal dengan pelajaran membaca permulaan (Nurhayati, 2009).

Menurut Brata (2009:29), tujuan membaca permulaan di kelas I SD yakni agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Kelancaran dan ketepatan anak membaca pada tahap belajar membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru yang mengajar. Keterampilan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca lanjut (Supriyadi, 2007).

Dalam melaksanakan pengajaran membaca permulaan di dalam kelas dikenal berbagai metode pembelajaran yang dapat diterapkan, yakni metode eja, metode bunyi, metode suku kata, metode kata, metode global, dan metode SAS (Struktural Analitik dan Sintetik). Kegiatan membaca harus dipadukan dengan kegiatan menulis, sebab ketika siswa dapat membaca huruf atau kata, siswa juga harus mampu menuliskan huruf atau kata tersebut. Dengan demikian metode yang diterapkan dalam membaca permulaan sama dengan metode menulis permulaan (Samsu, 2011:32).

Kesiapan siswa dalam membaca dan menulis tidak sama, sebab setiap siswa mengalami perbedaan perkembangan. Faktor yang membedakan kesiapan tersebut adalah tingkat intelegensi, kematangan mental, kestabilan emosional, kondisi fisik,

lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, guru harus siap memberikan pelayanan yang berbeda kepada setiap anak (Dalyono, 2007).

Berdasarkan observasi awal di Desa Pauh Agung Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo diketahui bahwa di tidak semua siswa Kelas I SD Negeri No.38/II Pauh Agung berasal dari taman kanak-kanak, hal ini dikarenakan tingkat minat masyarakat menyekolahkan anak pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) masih rendah, dimana hanya terdapat satu PAUD di Desa Pauh Agung yakni PAUD Kasih Bunda dengan jumlah siswa hanya 13 orang pada tahun 2019-2020, sehingga pengenalan terhadap hurup-hurup masih rendah. Dari 23 siswa baru yang telah mendaftar di SD Negeri No.38/II Pauh Agung pada tahun pelajaran 2020-2021 hanya 11 siswa yang telah menempuh pendidikan taman kanak-kanak sedangkan sisanya tidak berasal dari taman kanak-kanak. Kondisi ini tentunya menjadi tantangan bagi guru kelas sebagai pendidik.

Hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa Kelas I SD Negeri No.38/II Pauh Agung menunjukkan bahwa anak kesulitan belajar membaca, hal ini terlihat dari anak yang mengalami masalah dalam membaca kata, padahal anak sudah mengenal semua huruf abjad secara urut namun belum bisa merangkainya menjadi suku kata dan kalimat, anak belum memahami konsep huruf jika hurufnya diacak atau tidak sesuai dengan urutannya. Sehingga kemampuan membacanya belum tepat dan benar, dalam membaca kata anak selalu mengeja.

Selain permasalahan itu terjadinya proses pembelajaran yang membosankan sehingga proses belajar kurang kondusif. Hal ini disebabkan karena selama proses pembelajaran berlangsung guru umumnya hanya menerapkan satu metode saja yaitu metode abjad. Padahal yang kita ketahui bahwa penggunaan metode abjad masih belum cukup memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami konsep membaca dengan baik. Dengan penggunaan metode tersebut siswa tidak mampu membunyikan lambang atau simbol bunyi, sehingga kemampuan siswa merubah simbol ke dalam bunyi yang tepat berlangsung sangat lambat.

Hal ini terjadi sesuai dengan pernyataan Chall mengemukakan bahwa hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa pendekatan yang menekankan pada pengenalan simbol bahasa atau huruf lebih unggul dari pada yang menekankan pada pengenalan kata atau kalimat (Chall dalam Saleh Abbas, 2006:202). Oleh karenanya, dibutuhkan suatu metode yang mampu memberikan kemudahan dalam memahami dan meningkatkan keterampilan membaca dan menulis permulaan siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode Struktural Analitik Sintetik (SAS).

Tujuan penelitian ini ingin meningkatkan proses pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan melalui penggunaan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) serta meningkatkan hasil proses peningkatan keterampilan membaca permulaan melalui penggunaan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) siswa kelas I SDN No.38/II Pauh Agung.

Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) adalah suatu cara untuk mengajarkan membaca permulaan pada siswa dengan menampilkan suatu kalimat utuh yang kemudian diurai menjadi kata hingga menjadi huruf-huruf yang berdiri sendiri dan menggabungkannya kembali menjadi kalimat yang utuh. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep konsep “kebermaknaan” pada diri siswa. Pada pembelajaran membaca permulaan dengan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS), struktur kalimat

yang disajikan sebagai bahan pembelajaran adalah struktur kalimat yang digali dari pengalaman berbahasa si pembelajar itu sendiri (Saputra, Ratno, 2012 :28)

Beberapa manfaat yang dianggap sebagai kelebihan dari metode ini, di antaranya sebagai berikut ini:

1. Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa dibawahnya, yakni kata, suku kata, dan akhirnya fonem (huruf-huruf).
2. Metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pembelajaran akan lebih bermakna bagi anak karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui anak. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak.
3. Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar (Tarigan, Djago, 2006:13)

Kekurangan metode SAS, antara lain :

1. Pada beberapa anak yang sebelumnya masuk pada jenjang sekolah taman kanak-kanak, metode ini dirasakan membosankan bagi anak. Karena sebelumnya anak sudah mengetahui bagaimana suatu kata atau kalimat dibentuk. Mulai dari kata, suku kata hingga akhirnya menjadi huruf. Oleh karena itu metode SAS lebih cocok diterapkan pada siswa yang memiliki latar belakang tidak masuk sekolah taman kanak-kanak.
2. Metode SAS mempunyai kesan bahwa pengajar harus kreatif dan terampil serta sabar. Tuntutan semacam ini dipandang sangat sukar untuk kondisi pengajar saat ini.
3. Banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan metode ini untuk sekolah sekolah tertentu dirasa sukar.
4. Metode SAS hanya untuk konsumen pembelajar di perkotaan dan tidak di pedesaan.
5. Oleh karena agak sukar mengajarkan para pengajar metode SAS maka di sana-sini metode ini tidak dilaksanakan (Imas Kurniasih & Berlin Sani, 2016: 135)

Menurut Crawley dan Mountain membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam kata-kata lisan yang mencakup pengenalan kata, pemahaman literatur, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif (Farida Rahim, 2007:2). Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif (Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, 2001: 49). Disebut reseptif karena melalui membaca, seseorang akan dapat memperoleh informasi, ilmu, dan pengalaman baru. Semua yang diperoleh dari kegiatan membaca maka seseorang akan mampu mempertinggi daya pikirnya, serta memperluas wawasannya. Oleh karena itu kegiatan membaca sangatlah penting bagi seseorang untuk lebih maju.

Pengertian tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Farida Rahim bahwa membaca sebagai proses visual yang menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Membaca sebagai proses linguistik berarti membaca untuk membangun makna, sedangkan fonologis, semantik, dan fitur sintaksis membantunya mengkomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan. Proses metakognitif melibatkan perencanaan, pembetulan suatu strategi, pemantauan, dan pengevaluasian. Pembaca pada tahap ini mengidentifikasi tugas membaca untuk membentuk strategi membaca yang sesuai, memonitor pemahamannya, dan menilai hasilnya (Farida Rahim, 2007:3).

Pendapat lain dikemukakan oleh Syafi'ie ada tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* yaitu membaca merujuk pada kata-kata dalam kalimat, kemudian mengasosiasikan dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata (Farida Rahim, 2007:3). Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal yaitu SD kelas I, II, dan III yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Sementara itu proses memahami makna *meaning* lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD.

Akhadiah dkk. (2011:22) berpendapat bahwa membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan juga memandang membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut kerja sama antara sejumlah kemampuan. Untuk dapat membaca suatu bacaan, seseorang harus dapat menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Berdasarkan cara penyampainnya, membaca terbagi dalam tiga kelompok sebagai berikut :

1. Sekuensial

Pada cara ini, membaca dilakukan per bagian kata. Metode ini tepat diajarkan pada anak-anak yang dominan menggunakan otak kirinya. Pendekatan dilakukan secara alfabet, mengenalkan masing-masing huruf, bunyi, suku kata dan menyusunnya menjadi kata.

2. Simultan

Mengajarkan membaca secara langsung, yaitu seluruh kata atau kalimat dengan sistem "lihat dan ucapkan". Gagasan yang mendasari metode ini adalah membentuk hubungan antara yang dilihat dengan yang didengarnya sehingga membentuk suatu rantai kaitan mental seperti yang dilakukan orang dewasa ketika membaca. Oleh karena itu, cara ini cenderung diperuntukkan bagi anak-anak yang didominasi otak kanannya menonjol baik.

3. Eklektik

Cara ini merupakan campuran cara sekuensial dan simultan. Percampurannya sesuai kebutuhan anak karena setiap anak merupakan individu yang unik dan memiliki karakteristik yang berbeda, termasuk dalam hal membaca.

Membaca merupakan proses yang kompleks, proses ini melibatkan kegiatan fisik dan mental. Proses membaca terdiri atas sembilan aspek, yaitu sensori, perseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap dan gagasan (Farida Rahim, 2007:12).

Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan. Anak-anak belajar membedakan secara visual diantara simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk mempresentasikan bahasa lisan. Kegiatan berikutnya adalah tindakan perseptual, yaitu aktivitas mengenal suatu kata sampai pada suatu makna berdasarkan pengalaman yang lalu.

Kegiatan persepsi melibatkan kesan sensori yang masuk ke otak. Ketika seseorang membaca, otak menerima gambaran kata-kata kemudian mengungkapkannya



dari halaman cetak berdasarkan pengalaman pembaca sebelumnya dengan objek, gagasan atau emosi yang dipresentasikan oleh suatu kelas.

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan seorang anak, menurut Lamb dan Arnold dalam Farida Rahim (2008: 16-17) terdapat beberapa faktor dalam membaca permulaan, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik termasuk kelelahan dapat mempengaruhi kemampuan belajar membaca pada siswa. Faktor pertimbangan neurologis, beberapa ahli mengungkapkan kerusakan pada salah satu sistem saraf otak dapat mempengaruhi kemampuan membaca pada anak.

b. Faktor intelektual

Intelektual erat kaitannya dengan intelegensi. Istilah intelegensi diartikan sebagai suatu kegiatan berfikir yang terdiri dari pemahaman tentang situasi yang diberikan dan respon terhadap situasi tersebut secara tepat (Heinz dalam Farida Rahim, 2008: 17). Intelegensi yang dimiliki anak tidak sepenuhnya mempengaruhi kemampuan membaca pada anak dikarenakan tidak semua anak yang memiliki intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik. Selain itu terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak diantaranya metode yang digunakan oleh guru.

c. Faktor lingkungan

Faktor penyumbang lain yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan pada anak yakni faktor lingkungan. Terdapat beberapa aspek dalam faktor lingkungan, yaitu latar belakang siswa, pengalaman yang diperoleh siswa di rumah, dan sosial ekonomi keluarga siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif. Penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas, tujuannya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Kasihani Kasbolah, 2010: 15). Penelitian tindakan kelas yang dilakukan berkolaborasi dengan guru kelas khusus Kelas I SD Negeri No.38/II Pauh Agung Kabupaten Bungo. Penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS (Struktur Analisis Sintetik) sebagai tindakannya. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan memperbaiki pembelajaran Basaha Indonesia pada materi membaca melalui metode SAS (Struktur Analisis Sintetik).

Jenis penelitian ini juga dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*field research*), karena dalam penelitian ini peneliti turun langsung ke tempat penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.

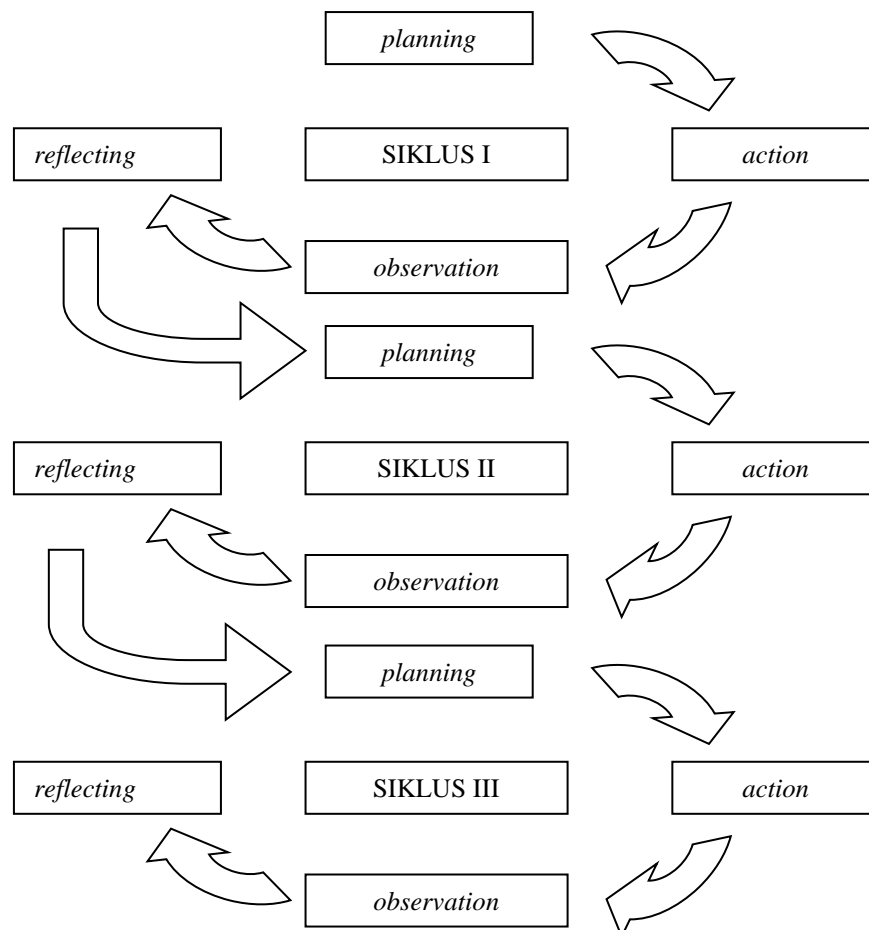
Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN No.38/II Pauh Agung Tahun Pelajaran 2020-2021. Peneliti mengambil lokasi ini dengan pertimbangan bahwa masih banyak siswa Kelas I SDN No.38/II Pauh Agung yang tidak menempuh pendidikan usia dini (PAUD), sehingga banyak siswa yang belum mengenal hurup yang akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca, khususnya dalam keterampilan membaca permulaan.

Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari beberapa siklus dan setiap siklus memiliki empat tahapan kegiatan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Tiap siklus direncanakan akan dilakukan dua kali pertemuan, pada siklus pertama ini kegiatan pembelajaran diawali dengan:

Pelaksanaan tindakan diwujudkan dalam bentuk siklus. Direncanakan 3 siklus yang setiap siklusnya tercakup 4 kegiatan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Rencana penelitian penggunaan metode SAS dalam meningkatkan prestasi belajar membaca permulaan dapat diilustrasikan sebagai berikut



Gambar 1. Alur Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Dalam penelitian ini jenis observasi yang digunakan yaitu observasi partisipatif. Menurut Wina Sanjaya (2009: 92) observasi pasrtisipatif merupakan observasi yang dilakukan ketika observer ikut dalam kegiatan yang dilakukan observan. Pada penelitian ini peneliti melibatkan diri selama pembelajaran untuk mendapat data. Data yang akan diamati yaitu partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS, dan kinerja guru dalam mengerjakan dan menerapkan metode SAS dalam pembelajarn membaca permulaan. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan *chek list* yang telah dibuat oleh peneliti pada lembar observasi. Kemudian memberikan tanda centang (√) pada rentang skor yang telah ditentukan untuk lembar observasi guru maupun siswa. Selain itu peneliti membuat catatan harian untuk pendukung kelengkapan data.

1. Wawancara.

Metode ini digunakan untuk mencari data pelengkap agar lebih akurat, wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2007: 140) wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara ini dilakukan pada guru kelas, guru pendamping khusus, dan anak berkesulitan membaca. Data yang diungkap yaitu mengenai kemampuan anak dalam membaca permulaan dan pelaksanaan pembelajaran membaca melalui metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) pada siswa kelas I SDN No.38/II Pauh Agung.

2. Dokumentasi

Metode ini digunakan dalam pengumpulan data yang bersifat dokumenter atau catatan yang telah ada. Penulis menggunakan metode ini untuk mengetahui struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, siswa, sarana prasarana dan hal-hal lain yang berhubungan dengan penelitian. Metode ini digunakan dalam pengumpulan data yang bersifat dokumenter atau catatan yang telah ada. Penulis menggunakan metode ini untuk mengetahui struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, siswa, sarana prasarana dan hal-hal lain yang berhubungan dengan penelitian.

Tahap sesudah pengumpulan data adalah analisis data. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan peneliti dari awal pada setiap aspek kegiatan penelitian. Analisis data dilakukan dalam suatu proses, proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dilakukan secara intensif, yakni sesudah meninggalkan lapangan, pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan, perhatian dan pengarahannya tentang fisik dan pikiran peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini jumlah anak yang bersekolah di SD Negeri No. 38/II Pauh Agung Kabupaten Bungo adalah sebanyak 109 orang terdiri dari 56 orang laki-laki dan 53 orang perempuan. Berikut penulis rincikan murid menurut kondisi anak didik di dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1 Daftar Murid Menurut Jenjang Kelas

No	Kelas	Jumlah Siswa		
		Laki-laki	Perempuan	Total
1	Kelas I	10	4	14
2	Kelas II	9	7	16
3	Kelas III	7	8	15
4	Kelas IV	9	12	21
5	Kelas V	11	9	20
6	Kelas VI	10	13	23
	Jumlah	56	53	109

*Sumber data: SD. N. 38/II Pauh Agung Kabupaten Bungo*

Adapun keadaan pendidik dan tenaga kependidikan pada SD Negeri No. 38/II Pauh Agung Kabupaten Bungo berjumlah sebanyak 12 orang dengan rincian sebagai berikut:



Tabel 2 Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Sri Dewi,S.Pd	Kepala Sekolah	S.1
2	Nursyamsi, S.Pd	Wali Kelas I	S.1
3	Marleli Susanti, S.Pd.I	Wali Kelas II	S.1
4	Rita Sumarti,S.Pd	Wali Kelas III	S.1
5	Maria Ulfa	Wali Kelas IV	
6	Apriyadi, S. Pd.I	Wali Kelas V	S.1
7	Febby Aulia,S.Pd	Wali Kelas VI	S.1
8	Leni Nopriani, S.Pd.I	Guru Agama	S.1
9	M. Nawawi, S.Pd	Guru Matematika	S.1
10	Mahyudin, S.Pd	Guru Penjas	S.1
11	Maria Ulfa	Perpustakaan	
12	M. Yusi	Penjaga	

*Sumber data: SD. N. 38/II Pauh Agung Kabupaten Bungo*

Dari data di atas, dapat kita telaah, bahwa rata-rata pendidikan guru-guru yang mengajar pada SD Negeri No. 38/II Pauh Agung Kabupaten Bungo, sebagian pendidikannya sudah ada yang sarjana. Itu merupakan salah satu unsur betapa SD Negeri No. 38/II Pauh Agung Kabupaten Bungo, sudah memiliki kapasitas guru-guru pengajar yang baik dan berbobot. Dan hendaknya dengan keberadaan guru-guru yang pengajar yang sarjana, dapat memberikan nilai bagus untuk SD Negeri No. 38/II Pauh Agung Kabupaten Bungo, sebagai nilai tambah atau nilai jual bagi SD Negeri No. 38/II Pauh Agung Kabupaten Bungo itu sendiri.

SD Negeri No. 38/II Pauh Agung Kabupaten Bungo, juga sudah berganti-ganti kepemimpinan Kepala Sekolahnya. Dari awal berdirinya hingga sekarang. Berikut penulis rincikan pada tabel dibawah ini.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dari tanggal 8 Februari 2021 sampai dengan 8 Maret 2021 di SDN No.38/II Pauh Agung Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo, peneliti menggambarkan proses pembelajaran membaca permulaan di kelas 1 dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penerapan metode SAS dalam pembelajaran membaca permulaan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, siswa lebih semangat mengikuti pembelajaran, lebih termotivasi untuk belajar membaca dan dapat mengurangi kejenuhan karena pada pembelajaran membaca ini juga dilengkapi dengan media gambar yang membuat anak mudah untuk memahami karena lebih kuat tersimpan dalam memori siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran membaca ini guru mempraktikan apa yang telah disusun dalam bentuk RPP yang dibuatnya. Alokasi waktu untuk 1 kali pertemuan biasanya 1 x 35 menit. Kegiatan pembelajaran biasanya guru dibagi menjadi 3 tahap yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Pada tahap pendahuluan sebagai apersepsi dan motivasi, guru menyampaikan salam pembuka yang ramah dan menanyakan keadaan kesehatan keluarga dan keinginannya. Guru juga menggali pengetahuan awal kemampuan siswa tentang apa itu membaca serta manfaat yang diperoleh ketika kita pandai membaca, di antaranya akan mendapatkan pengetahuan yang lebih luas. Siswa menyimak dan menjawab pertanyaan dari guru dengan jelas. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang merupakan kompetensi yang harus dikuasai siswa pada saat itu.

Pada kegiatan inti guru menggunakan metode dan media yang telah direncanakan agar dapat membantu siswa dalam belajar membaca. Sedangkan pada akhir pembelajaran ada tahap kegiatan penutup guru melakukan pengulasan, penguatan dan evaluasi. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menekankan untuk menguatkan rasa percaya diri seorang siswa.

Data hasil pelaksanaan observasi aktivitas guru pada siklus I yang meliputi persiapan, kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir, pengolahan waktu dan suasana kelas yang telah diamati selama proses pembelajaran diperoleh jumlah skor sebesar 59, dimana skor maksimalnya yaitu 80 sehingga persentase diperoleh sebesar 73,75%. Dilihat dari tabel lembar observasi kegiatan guru selama proses pembelajaran masih terdapat aspek dengan nilai 2 yang berarti cukup dan nilai 3 yang berarti baik.

Pada Siklus II terjadi peningkatan yang signifikan atas observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran diperoleh jumlah skor sebesar 73, dimana skor maksimalnya yaitu 80 sehingga persentase diperoleh sebesar 91,25%. Selama proses pembelajaran berlangsung guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna yakni guru yang kurang optimal menggunakan metode, guru kurang mengefektifitaskan waktu dan guru kurang bisa menguasai kelas sehingga diperoleh persentase sebesar 91,25% termasuk dalam kategori baik.

Data hasil observasi pelaksanaan aktifitas siswa pada siklus I yang meliputi persiapan, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang telah diamati selama proses pembelajaran diperoleh jumlah skor sebesar 43 dan skor maksimalnya 60. Sehingga persentase diperoleh sebesar 71,67%. Dilihat dari lembar observasi kegiatan siswa selama proses pembelajaran masih banyak aspek dengan nilai 2 yang berarti cukup dan nilai 3 yang berarti baik. Terlihat ketika proses pembelajaran siswa kurang konsentrasi dan ramai, sehingga siswa kurang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru serta siswa kurang aktif dalam berdiskusi sehingga mereka kurang memahami materi yang dipelajari dan ketika menuliskan hasil diskusinya siswa kurang bisa, sehingga diperoleh persentase sebesar 71,67% termasuk dalam kategori cukup baik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nursyamsi, S.Pd selaku Wali Kelas I diketahui bahwa proses belajar diselenggarakan secara formal di sekolah, dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Interaksi selama proses belajar dipengaruhi oleh lingkungannya antara lain terdiri dari siswa, guru, kepala sekolah, bahan atau materi ajar misalnya buku, modul dan sebagainya. Pembelajaran membaca, khususnya membaca permulaan bagi anak tidak lepas dari adanya metode yang digunakan. Ketidaktepatan pada pemilihan metode pembelajaran kiranya akan menghambat proses belajar, karena membaca pada dasarnya merupakan faktor penting bagi anak dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Dari pelaksanaan siklus I penerapan metode SAS pada pembelajaran peningkatan keterampilan membaca di kelas I SD Negeri No. 38/II Pauh Agung Kabupaten Bungo diperoleh hasil penilaian tes hasil belajar yang telah dilakukan. Hasil yang didapatkan siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil pra siklus. Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi penilaian hasil belajar siswa pada siklus I.

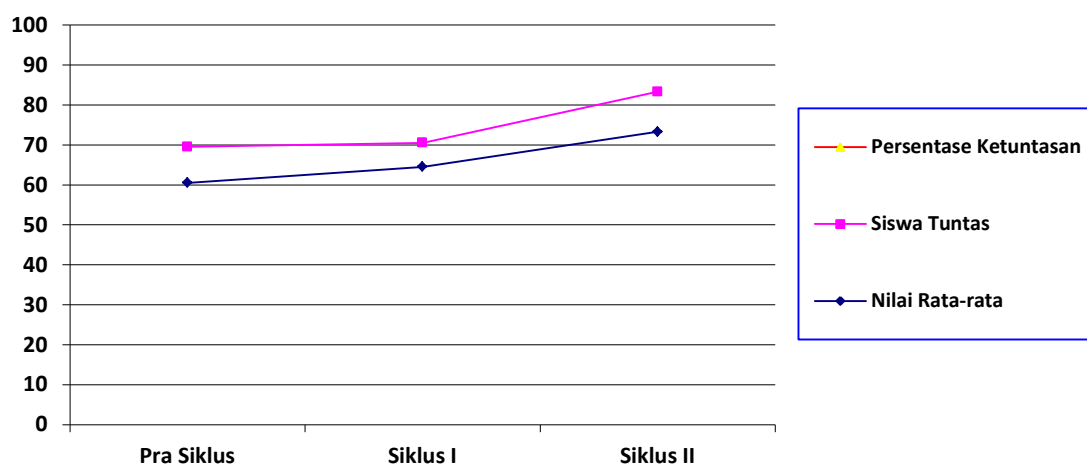
Dari hasil tindakan pada siklus I dapat diketahui bahwa dengan penerapan metode SAS pada pelajaran membaca tema lingkungan bersih, sehat, dan asri pada siklus I diperoleh nilai rata-rata siswa yaitu 66,7. Dari jumlah 14 siswa, sebanyak 8

siswa yang tidak tuntas karena nilai yang diperoleh belum mencapai KKM yang diharapkan. Nilai KKM yang ditentukan sekolah yaitu 70 sehingga prosentase ketuntasan siswa yang diperoleh hanya sebesar 42,8%, hal ini masih jauh dari kriteria keberhasilan yang diharapkan, karena belum mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah.

Dari pelaksanaan siklus II penerapan metode SAS pada pembelajaran materi membaca di kelas I SD Negeri No. 38/II Pauh Agung Kabupaten Bungo diperoleh hasil penilaian tes hasil belajar yang telah dilakukan. Hasil yang didapatkan siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil siklus I. Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi penilaian hasil belajar siswa pada siklus II.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa dengan penerapan metode SAS pada tema lingkungan sehat, bersih, dan asri pada siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa yaitu 73,3. Dari jumlah 14 siswa, siswa yang tuntas sebanyak 10 siswa dan hanya 4 yang tidak tuntas. Sehingga prosentase ketuntasan siswa yang diperoleh sebesar 71,4%, jadi dapat diketahui dari hasil nilai tiap siswa sudah banyak mengalami ketuntasan karena nilai yang diperoleh siswa telah mengalami ketuntasan sesuai dengan KKM yang telah ditentukan yaitu 70.

Dari hasil tindakan pada siklus II menunjukkan nilai rata-rata kelas pada siklus II sebesar 73,3 lebih besar dari siklus I yang hanya 66,7 dan juga persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 71,4% lebih besar dari siklus I yang hanya 42,8%, hal ini dapat diketahui dari hasil nilai tiap siswa mengalami ketuntasan sesuai dengan KKM yang telah ditentukan yaitu 70, jadi peneliti memandang tidak perlu lagi melakukan penelitian ke siklus berikutnya.



Gambar 2. Perkembangan keterampilan membaca permulaan Siswa

Penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas I SDN No.38/II Pauh Agung. Setelah diperoleh data-data hasil penelitian, peneliti akan menganalisis informasi, data dan gambaran tentang penerapan dan metode SAS kelas 1, yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Melalui analisis deskriptif, peneliti akan memaparkan analisis yang meliputi analisis perencanaan pembelajaran, analisis evaluasi pembelajaran dan analisis penerapan metode SAS.

## 1. Analisis Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk menentukan tujuan pembelajaran, topik yang harus dipelajari, pengalokasian waktu yang tersedia dan sumber-sumber keperluan yang dibutuhkan.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terutama guru kelas 1 dalam pembelajaran membaca permulaan adalah perencanaan dalam tahap perumusan pembelajaran di madrasah yang mengacu pada standar kompetensi dasar yang diterapkan oleh kemenag yang kemudian dikembangkan. Dalam temuan penelitian diperoleh data bahwa dalam proses perencanaan dalam pembelajaran memuat beberapa kegiatan penting yang perlu dilakukan sebelum melangkah lebih lanjut. Kegiatan tersebut antara lain:

- 1) Menyusun program tahunan
- 2) Menyusun program semester
- 3) Membuat silabus
- 4) Membuat RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran)
- 5) Menentukan buku baca

### a. Pengorganisasian

Pengorganisasian yang dilakukan oleh pihak madrasah adalah membuat jadwal pembelajaran pada masing-masing kelas. Dalam hal pengorganisasian, guru kelas 1 berpangkal pada buku yang mengajarkan mengenai membaca suku kata terlebih dahulu yaitu buku *Anak Islam Gemar Membaca Jilid 1*, yang kemudian siswa diarahkan untuk belajar membaca, untuk hasil yang maksimal biasanya proses belajar membacanya dilakukan 1 per 1 secara gantian atau bergulir. Sebelum melangkah belajar membaca dengan metode SAS, siswa terlebih dahulu harus hafal diluar kepala huruf A sampai Z, dimana dalam buku ini setiap siswa dituntut membaca suku kata secara langsung tanpa dieja terlebih dahulu.

Hal ini dilakukan, karena pada dasarnya pembelajaran dengan metode ini benar-benar mengajarkan membaca dengan mempertimbangkan bahasa anak, sehingga lebih mudah untuk memperlancar membaca.

### b. Pelaksanaan

Untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan gambar dan kartu kata sebagai media yang digunakan dengan tujuan agar siswa lebih memahami apa yang akan dibacanya secara umum, proses pelaksanaan pembelajaran dalam rangka penerapan metode SAS dalam pembelajaran membaca permulaan di I SDN No.38/II Pauh Agung Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo sudah sangat baik. Interaksi antara guru dengan siswa sudah terjalin sangan baik yaitu terjadinya hubungan komunikasi yang efektif dan efisien. Sehingga pembelajaran dapat berjalan secara aktif, inovatif, kreatif, efektif serta menyenangkan.

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal, dalam proses pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan di I SDN No.38/II Pauh Agung Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo ada beberapa pertimbangan yang harus dipelajari yakni silabus, prota (program tahunan), promes (program semester), RPP yang dijadikan tolak ukur dalam kegiatan belajar mengajar.

### c. Pengawasan

Guru dalam proses pembelajaran harus dapat mengetahui sejauh mana setiap siswa dapat memahami apa yang telah diajarkannya. Pada dasarnya proses belajar membaca tidak terjadi secara instan namun agar dapat lancar membaca di butuhkan

latihan yang berulang-ulang, bisa karena terbiasa. Maka guru harus melakukan pengawasan melalui program membaca yang dilakukan setiap harinya setelah selesai jam sekolah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh siswa dapat membaca dengan baik.

Dalam mengimplementasikan pembelajaran dengan menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) diawali dengan siswa mengamati gambar yang ada di buku siswa, setelah itu siswa dan guru membaca teks tentang bermain di lingkungan rumah yang ada di buku siswa. Siswa pun bertanya tentang bermain di lingkungan rumah kemudian peneliti menjelaskan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya belajar membaca permulaan metode yang akan digunakan adalah metode SAS, menggunakan metode SAS dengan cara tiga tahap yaitu membaca kalimat yang utuh setelah itu memisahkan kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata dan menggabungkan kembali sehingga menjadi kalimat yang utuh kembali.

Kemudian pendidik menempelkan kartu kalimat, kartu kata dan kartu suku kata dan kartu huruf secara SAS dan juga gambar di papan tulis. pendidik membaca kalimat tersebut dengan cara struktur (S) dengan membaca kalimat yang utuh. Siswa pun membaca kalimat tersebut dengan cara struktur (S) yaitu membaca kalimat yang utuh. Selanjutnya pendidik membaca kalimat tersebut dengan dengan cara analitik (A) yaitu dengan cara menguraikan atau memisahkan kalimat tersebut menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf.

Siswa pun membaca membaca kalimat tersebut dengan cara analitik (A) yaitu dengan menguraikan atau memisahkan kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf. Selanjutnya pendidik membaca kalimat tersebut dengan cara sintetik (S) yaitu menggabungkan kembali kalimat tersebut dari kalimat yang diuraikan atau di pisahkan menjadi suku kata, kata, sehingga menjadi kalimat yang utuh kembali. Siswa juga membaca kalimat tersebut dengan cara sintetik (S) yaitu menggabungkan kembali kalimat tersebut dari kalimat yang di uraikan atau dipisahkan menjadi suku kata, kata, sehingga menjadi kalimat yang utuh kembali.

Setelah itu pendidik dan siswa mengulang kembali bacaan kalimat tersebut dengan cara metode yang sama, kemudian satu persatu siswa diminta untuk membaca kalimat tersebut di depan. pendidik dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan terkait tentang bermain di lingkungan rumah dan terkait tentang membaca permulaan dengan metode SAS.

Selanjutnya, mengenai kegiatan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode SAS yang terdiri dari delapan langkah pembelajaran. Pertama, siswa menempelkan kartu kalimat yang sesuai dengan gambar. Kedua, siswa berlatih membaca lancar kartu kalimat sesuai gambar dengan intonasi yang tepat. Ketiga, siswa berlatih menguraikan kalimat hingga huruf dengan lancar dan tepat. Keempat, siswa berlatih membaca lancar uraian kalimat hingga huruf dengan memperhatikan intonasi yang tepat. Kelima, siswa berlatih menyusun huruf hingga kalimat dengan lancar dan tepat. Keenam, siswa berlatih membaca lancar susunan huruf hingga kalimat dengan memperhatikan intonasi yang tepat. Ketujuh, siswa berlatih membaca lancar teks bacaan yang tersedia secara klasikal, kelompok dan individu dengan memperhatikan intonasi yang tepat. Kedelapan, siswa bertanya jawab dengan guru mengenai isi teks bacaan yang dibaca dan dihubungkan dengan kehidupan siswa. Kedelapan langkah pembelajaran tersebut merupakan proses penggunaan metode SAS dalam pembelajaran membaca pada penelitian ini.

Pembelajaran membaca dengan menggunakan metode SAS pada siswa kelas I SDN No.38/II Pauh Agung Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo terbukti memberikan sumbangan yang berarti dengan keterampilan membaca yang dimiliki siswa. Dengan metode SAS, siswa diberi kesempatan untuk mengkonstruksikan pengalaman belajar membaca selama kegiatan membaca berlangsung. Pengalaman belajar membaca diperoleh dari langkah-langkah pembelajaran SAS. Metode SAS ini dapat sebagai landasan berfikir analisis, dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa membuat anak mudah mengikuti prosedur dan akan dengan cepat membaca pada kesempatan berikutnya, berdasarkan landasan linguistik metode ini akan menolong anak untuk menguasai bacaan dengan lancar.

Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) merupakan model yang dikhususkan untuk belajar membaca dan menulis permulaan di kelas rendah, meskipun demikian, model SAS dapat dipergunakan dalam berbagai bidang pengajaran. Pada prinsipnya model ini memiliki langkah operasional dengan urutan struktural ialah menampilkan keseluruhan, analitik merupakan proses penguraian dan sintetik merupakan penggabungan kembali kepada bentuk struktural semula. Dibandingkan dengan metode belajar membaca yang lain metode SAS ini sangat membantu siswa dalam belajar membaca khususnya membaca permulaan karena metode ini dapat sebagai landasan berfikir analisis. Dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa membuat anak mudah mengikuti prosedur dan akan dengan cepat membaca pada kesempatan berikutnya. Berdasarkan landasan *linguistic* metode ini akan menolong anak menguasai bacaan dengan lancar.

Kemampuan membaca permulaan harus dikuasai oleh anak-anak terutama pada kelas dasar karena hal ini mempengaruhi pada kelas atau tingkat selanjutnya. Ketercapaian siswa pada bidang akademik khususnya yang melibatkan proses membaca sangatlah penting, hal ini dikarenakan membaca memiliki peranan penting dalam aktivitas akademik. Permasalahan membaca permulaan yang dialami oleh anak disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah anak mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan pada berbagai buku pelajaran, buku penunjang dan sumber-sumber belajar yang tertulis lainnya. Hal ini akan mengakibatkan ketertinggalan anak dalam mencapai prestasinya. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar.

## **KESIMPULAN**

Proses pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan melalui penggunaan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) pada siswa kelas I SDN No.38/II Pauh Agung pada materi kelingkungan sehat, bersih dan asri mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa.

Hasil proses peningkatan keterampilan membaca permulaan melalui penggunaan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) siswa kelas I SDN No.38/II Pauh Agung mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi pada pra siklus diketahui bahwa tingkat hasil belajar membaca siswa kelas I SD Negeri No. 38/II Pauh Agung Kabupaten Bungo pada tema lingkungan bersih, sehat, dan asri masih dibawah rata-rata atau rendah yang diperoleh siswa kelas I SD Negeri No. 38/II Pauh Agung Kabupaten Bungo yaitu 65,7% masih belum mencapai KKM yang ditentukan oleh Sekolah. Nilai rata-rata tersebut harus mencapai



70 atau lebih dari 70, pada Siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas pada siklus II sebesar 66,0 lebih besar dari siklus I yang hanya 65,3 dan juga persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 65,7% lebih besar dari siklus I yang hanya 65,3 hal ini dapat diketahui dari hasil nilai tiap siswa mengalami ketuntasan sesuai dengan KKM yang telah ditentukan yaitu 70.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, M. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Agung S. dan Agung H. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Asdi Mahasatya
- Akhadiyah, S. dan Endang, P.. 2011. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Dalyono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darmiyati Z. dan Budiasih. 2011. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Yogyakarta: PAS
- Farida, R. 2007, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hadari, N. 2001. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada Offset.
- Hairuddin, dan Pulungan, M. 2007. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Kasbolah, K. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: IKIP Malang Press.
- Kurniasih, Imas & Berlin Sani. 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena
- Lexy J. Moleong. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Lisnawati, 2018. *Efektivitas Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner) di SDN Demangan*. *Jurnal Psikologi Integratif Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga* Vol. 6, Nomor 1, 2018, Halaman 81-100
- Nurhayati P. 2009. *Pembelajaran Membaca*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa
- Salah A. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Samsu S. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Saputra, R, 2012. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Siswa Kelas I di SD Negeri 1 Gebangsari Kebumen*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Sumadi S. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Supriyadi dkk, 2007. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*, Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, D. 2006. *Pendidikan keterampilan Berbahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Tarigan, D. 2006. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Wina S. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana.